



Pengaruh Kondisi dan Minat Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Matematika

Siska Yustitia Dewi*, Nurina Hidayah

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Jalan Sriwijaya No. 3 Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: siska.yustitia1006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi dan minat belajar siswa masa pandemi covid-19 terhadap hasil belajar matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekalongan. Teknik dalam pengambilan sampling adalah teknik *probability sampling* tipe *cluster random sampling*. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas VIII-A yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket dan tes. Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi belajar terhadap hasil belajar matematika dengan pengaruh sebesar 33,3%. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar matematika dengan pengaruh sebesar 38,9%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi dan minat belajar siswa masa pandemi covid-19 terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekalongan. Hal ini ditunjukkan dengan uji - F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $10,54 > 3,34$. Koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,655 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,430. Besar sumbangan relatif sebesar X_1 38,64% dan X_2 sebesar 61,18% serta sumbangan efektif X_1 sebesar 16,62% dan X_2 sebesar 26,31%.

Kata Kunci : kondisi belajar, minat belajar, hasil belajar matematika

The Influence of Students' Learning Conditions and Interests during the Covid-19 Pandemic on Mathematics Learning Outcomes

Abstract

This study aimed to determine the effect of students' learning conditions and interests during the Covid-19 pandemic on mathematics learning outcomes. The type of research used was quantitative research with a population of all eighth-grade students of SMP Negeri 10 Pekalongan. The sampling technique used was a probability sampling technique of cluster random sampling type. The sample used was class VIII-A, totaling 31 students. Data collection techniques in this study were questionnaires and tests. Data analysis was carried out with prerequisite tests consisting of normality test, linearity test, and classical assumption test which included multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test. After the prerequisite test was done, then the hypothesis test was carried out with multiple regression analysis. Based on the results of the analysis obtained (1) There was a significant influence between learning conditions on learning outcomes in mathematics with an effect of 33.3%. (2) There was a significant influence between learning interest on mathematics learning outcomes with an effect of 38.9%. (3) There was a significant influence between the conditions and learning interests of students during the COVID-19 pandemic on the mathematics learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 10 Pekalongan. This was indicated by the -F test, namely $F_{count} > F_{table}$ or $10.54 > 3.34$. The multiple correlation coefficient (R) was 0.655 and the coefficient of determination (R^2) is 0.430. The relative contribution of X_1 was 38.64% and X_2 is 61.18% and the effective contribution of X_1 was 16.62% and X_2 is 26.31%.

Keywords: *learning conditions, interest in learning, mathematics learning outcomes*

How to cite: Dewi, S.Y. & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Kondisi dan Minat Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Nusantara Education*, 1(2), 60-67.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bidang yang terus mengalami perkembangan. Setiap waktu akan mengalami perubahan yang akan menentukan arah mutu pendidikan ke depan. Dengan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pemikirannya dalam proses menuju kedewasaan. Saat ini, ilmu pengetahuan menjadi sebuah kebutuhan setiap individu. Ilmu pengetahuan yang ditransfer dalam pendidikan, menjadikan kehidupan menjadi lebih kompetitif. Untuk meningkatkan kemampuan diri, setiap siswa harus mendapatkan bekal pendidikan yang berkualitas. Untuk itu, mutu pembelajaran di dalam dunia persekolahan harus ditingkatkan.

Pada dasarnya, setiap manusia terlahir dengan potensi kecerdasannya masing-masing sebagai anugerah Tuhan. Persoalannya justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Selama ini kita cenderung terjebak pada pemikiran konservatif dengan pola pengembangan yang seragam. Jarang sekali orang melihat keunikan dari masing-masing individu. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi didalam keluarga tetapi juga terjadi di sekolah, sebuah lembaga yang nota bene bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara komprehensif (intelektual, emosional, sosial, spiritual, dll) menuju ke arah pemajuan pendidikan (Gunawan, 2003).

Dalam pembelajarannya, IPA adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu yang terjadi di alam sekitar kita. Pembelajaran IPA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Roza & Ulandari, 2016). Hal ini, berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang teori-teori ilmu alam. Di SD Negeri Cibeunying 03 ditemukan banyak siswa mengalami kesulitan dalam menguasai pelajaran IPA yang sifatnya teoretis atau hafalan karena materi pelajaran IPA banyak dituntut untuk melakukan praktek langsung dan juga harus menguasai materi sesuai kurikulum sedangkan alokasi waktu pembelajaran yang disediakan terbatas sehingga penyampaian materi oleh guru didalam pembelajaran kurang optimal. Siswa lebih tertarik melakukan praktek langsung daripada mempelajari materi IPA yang teoretis sehingga pembelajaran kurang maksimal, karena materi IPA yang teoretis terkesan membosankan, monoton, kurang menyenangkan, kurang variatif

dan masih banyak keluhan yang lain. Hal ini terjadi karena guru kurang memaksimalkan strategi pembelajaran ketika menyampaikan materi IPA yang teoretis. Padahal, di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Metode atau strategi pembelajaran sangat diperlukan oleh guru untuk membantu menanamkan konsep atau materi pelajaran pada siswa. Metode yang tepat sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep melalui gaya belajar masing-masing siswa. Tujuannya untuk menggugah sepenuhnya kemampuan belajar, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar (Nurhayati, 2014). Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Juliani & Meliana, 2014).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang materinya sangat banyak, meliputi: materi yang dipraktekkan dan materi yang teoretis. Guru dituntut untuk kreatif menciptakan strategi pembelajaran sehingga materi IPA dapat dikuasai siswa baik yang teoretis maupun yang praktek. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah metode *Genius Learning Strategy*. Di mana guru dapat menggunakan berbagai strategi kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan aktivitas pembelajaran melalui: *collaborative learning*, bermain sambil belajar, melakukan brain gym (senam otak) sebelum memulai pelajaran, menghafal melalui permainan kata dan penggunaan musik sebagai media. Dengan berbagai manfaat metode *Genius Learning Strategy* ini dalam pembelajaran, siswa dapat menguasai materi IPA khususnya yang sifatnya teori atau hafalan, serta prestasi belajar IPA siswa dapat ditingkatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Di mana kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dengan guru kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa

laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat sebagai observer, memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Penelitian tindakan ini untuk memecahkan suatu permasalahan, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena gejala-gejala hasil pengamatan yang diwujudkan dalam data di ukur dalam bentuk angka, dan untuk mengolahnya menggunakan analisis statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar IPA. Tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah tes, wawancara, dokumentasi, observasi, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman pengamatan dan lembar pengamatan, soal tes, dokumentasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes pembelajaran IPA berupa nilai rerata. Nilai rerata dianalisis dengan cara statistik deskriptif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis hasil observasi lapangan, hasil wawancara, dan dokumen tugas siswa.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dapat dilihat dari perubahan dalam proses peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA dengan metode *Genius Learning Strategy*, meliputi: siswa aktif berpartisipasi di kelas dan suasana kelas menjadi lebih hidup dengan kegiatan belajar.

Kriteria keberhasilan produk dalam prestasi belajar IPA didasarkan atas peningkatan keberhasilan siswa dalam mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai taraf keberhasilan minimal sebesar 7,5.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tingkat kemampuan siswa dalam pemahaman materi IPA dalam penelitian ini dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal tes pratindakan yang diadakan pada akhir masing-masing siklus. Terdapat 20 butir soal pilihan ganda yang harus dikerjakan oleh siswa, baik pada siklus I maupun siklus II. Soal tersebut dibuat berdasarkan taksonomi Burret yang digunakan sebagai pedoman penyusunan tes pratindakan sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siklus I.

Berdasarkan hasil tes pascatindakan siklus I, kemampuan siswa dalam memahami materi IPA meningkat dibanding pada tes yang dilakukan pada saat pratindakan. Peningkatan prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 6,91 pada tes pratindakan menjadi 8,03 pada tes pascatindakan siklus I. Pada siklus ini nilai rerata meningkat sebesar 1,12 atau 13,95% dari tes pratindakan. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 23,58 %, dari 41,12% menjadi 64,70%.

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siklus II

Pada siklus II, prestasi belajar siswa meningkat dibandingkan pada tes pascatindakan siklus I. Peningkatan prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan peningkatan nilai rerata dari 8,03 pada tes pascatindakan siklus I menjadi 8,29 pada tes pascatindakan siklus II. Pada siklus ini, nilai rerata meningkat sebesar 0,26 atau 3,14% dari tes pascatindakan siklus I. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat 17,69%, dari 64,70% menjadi 82,39%.

Peningkatan Prestasi Hasil Belajar IPA pada Siklus I dan Siklus II

Kemampuan pemahaman siswa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran IPA baik secara proses maupun secara produk. Secara proses peningkatan dapat dilihat dari adanya perubahan kearah perbaikan dan

meningkatnya tindak belajar, meliputi peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan respon positif karena penerapan metode *Genius Learning Strategy* dapat mengaktifasi siswa aktif dan mampu bekerja sama serta menjadikan suasana kelas lebih hidup. Peningkatan pemahaman siswa secara produk ditunjukkan dengan nilai tes siswa pada setiap akhir siklus. Persentase perolehan nilai tes siswa kelas V SD Negeri Cibeunying 03, pada pratindakan, siklus I, dan siklus II tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Tes Pratindakan, Tes Pascatindakan Siklus I, dan Tes Pascatindakan Siklus II.

No.	Kode	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	S1	9	9,5	10
2.	S2	7,5	9	8,5
3.	S3	8	10	9,5
4.	S4	6	7	7,5
5.	S5	10	9,5	10
6.	S6	5	7,5	8
7.	S7	5	6,5	7,5
8.	S8	8,5	8,5	9
9.	S9	5	7	7
10.	S10	6	8	8,5
11.	S11	5,5	6,5	7,5
12.	S12	9,5	10	9,5
13.	S13	5,5	6,5	6,5
14.	S14	5,5	6,5	6,5
15.	S15	7	8,5	8,5
16.	S16	5,5	7,5	7,5
17.	S17	9	8,5	9,5
Jumlah		117,5	136,5	141
Rata-rata		6,91	8,03	8,29

Dari data tabel diatas, peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan, pascatindakan siklus I, dan pascatindakan siklus II, dapat dinilai sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Penggunaan metode *Genius Learning Strategy* dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Cibeunying 03 mendapat respon positif dari guru maupun para siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai kemampuan awal siswa dalam pembelajaran IPA, pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap siklus, dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dan hasil analisis data hasil belajar IPA melalui penerapan metode *Genius Learning Strategy*.

Data Awal Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran IPA

Data awal kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari tes pratindakan dan hasil prasurevei pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas. Dari 17 siswa yang tercatat di kelas V SD Negeri Cibeunying 03, semua mengikuti tes pratindakan.

Hasil penelitian mengenai data awal kemampuan siswa kelas V SD Negeri Cibeunying 03, masih belum optimal. Hasil tes pratindakan yang dilakukan menghasilkan nilai rerata sebesar 6,91. Selain itu, dalam proses belajar mengajar yang dilakukan partisipasi dan keaktifan siswa belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil prasurevei pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas V SD Negeri Cibeunying 03, hanya sebagian kecil siswa yang tampak memperhatikan gurunya, sementara yang lain sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing yang sama sekali tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Ketika diberi pertanyaan oleh guru, hanya satu atau dua siswa yang mau menjawab. Akhirnya sebagian besar gurulah yang menjawab, sementara para siswa hanya melanjutkannya bahkan hanya sebagai pendengar saja, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi IPA yang dipelajari.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa masih perlu ditingkatkan. Berbekal data yang diperoleh dari hasil tes pratindakan dan hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan pada saat prasurevei, tindakan yang akan dilakukan pun diputuskan. Untuk itu, dipilih metode *Genius Learning Strategy* dalam pembelajaran IPA yang diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi IPA dan partisipasi siswa berfikir kreatif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar serta motivasi siswa meningkat (Patria, et al, 2020; Hariri, et al, 2021)

Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Penerapan Metode *Genius Learning Strategy*

Penelitian tindakan kelas ini bermula dari kedatangan peneliti ke SD Negeri Cibeunying 03. Setelah bertemu dan berbincang dengan kepala sekolah dan beberapa guru, peneliti mendapat informasi bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Cibeunying 03. Peneliti pun

mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Cibeunying 03. Berbekal data dari guru kelas V dan hasil pengamatan kondisi pembelajaran IPA di kelas, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan guru. Dari berbagai solusi pilhan yang ada, guru dan peneliti sepakat memilih penerapan metode *Genius Learning Strategy* sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Berikut ini akan dibahas hasil pelaksanaan tindakan kelas pada pembelajaran IPA di kelas V dengan menggunakan metode *Genius Learning Strategy* pada siklus I dan II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan kelas pembelajaran IPA dengan metode *Genius Learning Strategy* pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua berlangsung selama 70 menit tiap pertemuan, sedangkan pada pertemuan ketiga dilaksanakan selama 50 menit. Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu konsep tindakan disusun secara matang, mulai dari waktu pelaksanaan, skenario pembelajaran hingga perengkapan pembelajaran yang diperlukan.

Dalam kegiatan perencanaan, tidak ada hambatan yang berarti. Guru mampu menerima dan memahami konsep metode *Genius Learning Strategy* dengan baik.

Tindakan dilakukan setelah perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian siap digunakan. Dalam siklus I, dilaksanakan satu kali tindakan dengan bacaan yang berjudul "Pembiasaan Cahaya". Tindakan tersebut berjalan dengan lancar. Peningkatan aktivitas siswa terlihat jelas di kelas V SD Negeri Cibeunying 03. Terlebih lagi, pada saat pembuatan pertanyaan yang diteruskan tiap-tiap anak menyampaikannya secara lisan, suasana kelas begitu meriah oleh aktivitas siswa. Sebagian besar siswa mengacungkan jari bahkan ada yang sampai berdiri. Tampaknya, mereka mulai berani untuk menyampaikan idenya. Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang sudah disampaikan temannya. Pada saat memberi tanggapan, ada siswa yang memberikan tanggapan yang sama, tetapi banyak juga yang berbeda. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman setiap siswa tidak sama. Pada tahap ini keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai terlihat. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dari

guru, tetapi merespon pembelajaran yang disampaikan guru.

Hasil pelaksanaan tindakan kelas siklus I masih dirasa kurang optimal. Meskipun sudah berjalan tertib dan lancar, tetapi masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, yakni beberapa siswa belum sepenuhnya paham dengan tahap-tahap metode *Genius Learning Strategy* dan nampaknya siswa belum terbuka dengan guru, apabila mengalami kesulitan tidak mau dikomunikasikan dengan guru. Selain itu, masih banyak siswa yang belum mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan. Berbekal pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, maka diadakanlah pembelajaran membaca pemahaman siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan kelas pembelajaran IPA dengan penerapan metode *Genius Learning Strategy* pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yakni 2 x 70 menit tiap pertemuan. Seperti pada kegiatan perencanaan siklus I, terlebih dahulu konsep tindakan mulai dari waktu pelaksanaan sampai instrumen penelitian disusun dan dipersiapkan secara matang.

Pada siklus II diawali dengan guru menjelaskan ulang tahap-tahap metode *Genius Learning Strategy* dengan detail dan rinci. Guru menggunakan pendekatan kooperatif dengan membagi siswa menjadi tim-tim kecil dengan perbedaan latar belakang kemampuan akademik dan jenis kelamin. Sistem pembagian kelompok ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dengan sistem kelompok atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda atau heterogen. Pembentukan tim ini bertujuan agar siswa yang tadinya mengalami kesulitan dalam memahami materi karena tidak mau bertanya pada guru dan cenderung tertutup, sekarang bisa terbuka. Hal-hal yang dianggap sulit dan belum dimengerti bisa dibicarakan dengan teman satu kelompoknya. Dalam kegiatan kelompok, masing-masing siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama saling membantu dalam pemecahan masalah terkait dengan bacaan yang diberikan. Begitu pula Slavin (2008) berpendapat bahwa solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif.

Dengan kegiatan kooperatif, siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Keberhasilan individu dalam kelompok merupakan orientasi dari keberhasilan dalam kelompok, siswa bekerjasama dengan satu tujuan untuk membantu dan mendorong temannya agar berhasil dalam belajar.

Melalui pengamatan, kerjasama dalam satu kelompok bisa berjalan sesuai yang diharapkan, siswa yang mengalami kesulitan tidak malu untuk bertanya dengan temannya, begitu juga sebaliknya siswa yang sudah bisa memberi tahu dan membantu siswa yang belum bisa. Hal ini sependapat dengan Shaw (Suprijono, 2009) yang menyatakan bahwa “*As two or more people who interact with and influence one another*”, yaitu salah satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok adalah anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur keegoisan yang ada dalam diri siswa tidak terlihat dalam pembelajaran ini. Sedangkan pada saat kuis edukatif, tiap-tiap kelompok saling berebut menjawab soal yang diberikan oleh kelompok lain. Jiwa kompetitif siswa semakin nampak, tidak ada siswa yang pasif dalam pembelajaran. Siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran IPA.

Perubahan tindakan siklus I ke siklus II, dari pembelajaran individual diganti pembelajaran berbasis kelompok yang dilaksanakan di kelas dapat diikuti siswa dengan baik. Siswa telah mengenal dan memahami tahap-tahap metode *Genius Learning Strategy* dan materi pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA.

Harapan untuk membuat seluruh siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup telah tercapai. Tidak ada lagi siswa yang hanya diam diri di dalam kelas dan merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, maka pembelajaran IPA dengan penerapan metode *Genius Learning Strategy* dirasa telah optimal. Dalam siklus II ini, pelaksanaan tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Siswa dengan Penerapan Metode Genius Learning Strategy

Kemampuan belajar siswa meningkat dari waktu ke waktu. Dengan dilakukannya tindakan berupa pelaksanaan rangkaian kegiatan pembelajaran IPA dengan metode *Genius Learning Strategy*, siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi IPA.

Dari data perolehan nilai tes pembelajaran IPA yang telah disajikan pada hasil, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Peningkatan nilai rerata sebesar 1,12 dari 6,91 dalam tes pratindakan menjadi 8,03 pascatindakan siklus I. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13,95% dengan dilakukannya tindakan pada siklus I. Peningkatan hasil ini sesuai dengan Hintzman dalam Muhibbin (2008) bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Selain itu Reber dalam Muhibbin (2008) juga mengemukakan suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat, sehingga kemampuan yang diperoleh dari pengalaman selama pembelajaran dapat menghasilkan hasil latihan yang langgeng dan tidak hanya sesaat, serta terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, bahkan kemampuan kognitif siswa dapat terus meningkat jika dilakukan terus menerus (Sirait, et al, 2019; Junaeti, et al, 2018). Sementara itu, antara siklus I dan II hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cibeunying 03 mengalami peningkatan sebesar 3,14%. Peningkatan nilai rerata sebesar 0,26, yaitu dari 8,03 pascatindakan siklus I menjadi 8,29 pascatindakan siklus II. Peningkatan nilai rerata siklus II lebih besar dibandingkan peningkatan pada siklus I.

Pada pencapaian KKM menunjukkan bahwa siswa berhasil mencapai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan. Pada pratindakan siswa yang mencapai KKM hanya 41,12%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 64,70%, dan terakhir pada siklus II meningkat menjadi 82,39%. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Hasil tes pembelajaran IPA setelah dilaksanakan tindakan dengan metode *Genius*

Learning Strategy, terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan metode *Genius Learning Strategy*. Selain itu, hasil tes pembelajaran IPA yang diperoleh siswa diatas menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi IPA, mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiani (2014) dan Prayoga, *et al* (2015) bahwa penerapan model *Genius Learning* (GL) di kelas dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Genius Learning Strategy* memberikan dampak yang positif, karena penerapan metode *Genius Learning Strategy* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Cibeunying 03.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penerapan metode *Genius Learning Strategy* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal itu dibuktikan dengan peningkatan pemahaman yang dialami siswa dalam pembelajaran IPA baik secara proses maupun secara produk. Secara proses, peningkatan dilihat dari peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar siswa lebih komunikatif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memberikan respon positif karena penerapan metode *Genius Learning Strategy*

dapat mengaktifkan siswa dan menjadikan suasana kelas lebih hidup.

Peningkatan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V di SD Negeri Cibeunying 03 secara produk ditunjukkan dengan nilai tes pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi IPA pada siklus I meningkat sebesar 1,12 atau 13,95%, yaitu nilai rata-rata 6,91 pada pratindakan menjadi 8,03 pada pascatindakan siklus I. Sementara itu, nilai rata-rata pada tes pascatindakan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 0,26 atau sebesar 3,14%, yakni dari nilai rata-rata 8,03 pada pascatindakan siklus I menjadi 8,29 pada pascatindakan siklus II. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM juga semakin meningkat, pada tes pratindakan siswa yang sudah mencapai KKM baru 41,12%, selanjutnya pada tes pascatindakan siklus I siswa yang sudah mencapai KKM meningkat 23,58%, dari 41,1% menjadi 64,70%, dan terakhir pada tes pascatindakan siklus II meningkat 17,69%, dari 64,70% menjadi 82,39%. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Peningkatan prestasi hasil belajar IPA yang dialami siswa sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil penelitian dan pembahasan, terbukti bahwa penerapan metode *Genius Learning Strategy* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V di SD Negeri Cibeunying 03.

Daftar Pustaka

- Gunawan, A.W. (2006). *Genius Learning Strategy*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hariri, H., Karwan, D.H., Haenilah, E.Y., Rini, R., & Suparman, U. (2021). Motivation and learning strategies: Student motivation affects student learning strategies. *European Journal of Educational Research*. 10 (1), 39-49. DOI: <https://doi.org/10.12973/eu-er.10.1.39>
- Juliani, R., & F. Meliana. (2014). Pengaruh Strategi Genius Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fisika Topik Listrik Dinamis Kelas IX SMP Swasta Raksana Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3 (1), Juni 2014, 34-40. DOI: <https://doi.org/10.22611/jpf.v3i1.3274>
- Junaeti, E, H. Sutarno, & R.R. Nurmalsari. (2018). Genius Learning Strategy of Basic Programming in an Adventure Game. The 2nd Annual Applied Science and Engineering Conference (AASEC 2017). IOP Conference Series: Materials Science and Engineering 288 (2018) 012057. DOI: 10.1088/1757-899X/288/1/012057
- Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2014). Pengaruh Strategi Genius Learning Melalui Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest,*

- Assesmen and Satisfaction*) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Nalar Pendidikan*. 2 (1), 18-24.
- Patria, B., A.D. Yusandika, & H. Wulandary. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Genius Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas X IPA SMA. *U-Teach: Journal Education of Young Physics Teacher*. 1 (2), 57-65. DOI: <https://doi.org/10.30599/uteach.v1i2.30>
- Prayoga, S.T., Suratno, & Sulifah, A. H. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Genius Learning dengan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Biologi. *Jurnal Edukasi*. II (3), 1-4. DOI: <https://doi.org/10.19184/jukasi.v2i3.4321>
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Roza, M., & M. Ulandari. (2016). Penerapan Strategi Genius Learning Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Lubuk Lintah Padang. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 7 (2), 570-579.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiani, R. (2014) Penggunaan Strategi Genius Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas VB SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2013 2014. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sirait, G., E. Djulia, & S. Sinaga. (2019). Pengaruh Genius Learning Strategy Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 7(4), 191-196. DOI: <https://doi.org/10.24114/jpp.v7i4.15264>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning* Terjemahan. Bandung: Nusa Media.